

EKOLOGI BAHASA, KETAHANAN BAHASA, DAN VARIASI BAHASA: STUDI KASUS NDOM [NQM] DAN RIANTANA [RAN] DI PAPUA SELATAN

Jacklin Bunga

Peneliti Independen

jacklinbungaofficial@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini membahas hubungan antara ekologi bahasa, ketahanan bahasa, dan variasi bahasa pada dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Ndom (Imuer) [nqm] dan bahasa Riantana [ran] di Papua Selatan. Kedua bahasa ini tidak saling dapat dipahami dan memiliki sistem linguistik yang berbeda, namun menunjukkan tingkat ketahanan yang relatif mirip. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: **Bagaimana perbedaan kondisi ekologi bahasa membentuk ketahanan dan pola variasi internal pada bahasa Ndom (Imuer) dan bahasa Riantana di Papua Selatan?** Data diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan pada Oktober 2024 di kedua komunitas bahasa tersebut, menggunakan diskusi partisipatoris dengan metode pemetaan dialek dan asesmen ketahanan bahasa berbasis komunitas yang mencakup transmisi antargenerasi serta penggunaan bahasa dalam berbagai ranah. Hasil menunjukkan bahwa masing-masing bahasa memiliki satu dialek utama dengan beberapa variasi logat internal yang tetap berada dalam tingkat saling mengerti yang tinggi. Penilaian komunitas menempatkan kedua bahasa pada tingkat EGIDS 6a (kuat), berbeda dari klasifikasi sebelumnya yang menyatakan 6b (terancam). Meskipun demikian, kondisi ekologi kedua komunitas menunjukkan perbedaan yang signifikan: bahasa Ndom (Imuer) digunakan dalam konteks yang relatif terisolasi sehingga transmisi antargenerasi berlangsung kuat dan bahasa daerah tetap dominan dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan penutur bahasa Riantana yang menjadi partisipan penelitian merupakan komunitas yang telah bermigrasi ke pusat distrik sehingga menghasilkan distribusi fungsi bahasa yang lebih jelas antara ranah keluarga dan ranah publik. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan bahasa yang konsisten dapat terbentuk melalui dinamika ekologi yang berbeda, sehingga analisis ketahanan bahasa perlu mempertimbangkan konteks sosiolinguistik secara spesifik, bukan hanya pada aspek transmisi antargenerasi semata.

Kata kunci: ekologi bahasa, ketahanan bahasa, variasi bahasa, sosiolinguistik, EGIDS

ABSTRACT

This paper discusses the relationship between language ecology, language vitality, and language variation within the two distinct languages, Ndom [nqm] and Riantana [ran], spoken Merauke regency in South Papua. Although these two languages are not mutually intelligible and have different linguistic systems, yet they show relatively similar language vitality. This study aims to answer the following question: **How do differences in language-ecological conditions shape linguistic vitality and internal variations in the Ndom (Imuer) and Riantana languages of South Papua?** Data were collected through field research conducted in October 2024, using the participatory approaches, including the dialect mapping, community based language vitality assessment, and domain of languages use. The findings show that each language consists of one dialect with several internal variations of accents that remain highly mutually intelligible. Furthermore, both communities also classified their languages as EGIDS 6a (vigorous), differing from previous classification that categorized them as EGIDS 6b (threatened). However, the ecological differences between these two languages show significant differences. The Ndom (Imuer) language is used within a relatively isolated context, resulting in strong intergenerational transmission and continued dominance of the local language in everyday communication. In contrast, the Riantana speakers who participated in this study belong to a community that has migrated to the district center, creating a clearer functional distribution between family and public language domains. These findings indicate that similar levels of language vitality may emerge through different ecological dynamics. Therefore, analyses of language vitality should consider specific sociolinguistic contexts rather than focusing solely on intergenerational transmission.

Keywords: language ecology, language vitality, language variations, sociolinguistics, EGIDS

PENDAHULUAN

Papua Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dihuni oleh komunitas-komunitas bahasa dengan kekayaan linguistik yang luas namun belum banyak terdokumentasi. Di antara bahasa-bahasa tersebut, terdapat bahasa Ndom (Imuer) [nqm] dan bahasa Riantana [ran], dua bahasa yang secara geografis berdekatan namun memiliki sistem linguistik yang sama sekali berbeda dan tidak saling mengerti satu dengan yang lain. Kedua bahasa ini berlokasi di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.

Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada 20–25 Oktober 2024 dalam kerangka program pengembangan bahasa yang dilakukan oleh tim surveil Yayasan Suluh Insan Lestari. Kegiatan ini bertujuan mengeksplorasi kondisi kebahasaan komunitas, memetakan variasi dialek, serta mengukur tingkat ketahanan bahasa berdasarkan perspektif komunitas penutur.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekologi bahasa (language ecology), yang memandang bahasa sebagai entitas hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, geografis, dan budayanya. Penelitian ini secara khusus meneliti bagaimana dua komunitas dengan kondisi ekologi yang sangat berbeda, satu yang terisolasi secara geografis, satu yang telah bermigrasi ke pusat distrik dapat mencapai tingkat ketahanan bahasa yang serupa menurut skala EGIDS.

Pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini adalah: *Bagaimana perbedaan kondisi ekologi bahasa membentuk ketahanan dan pola variasi internal pada bahasa Ndom (Imuer) dan bahasa Riantana di Papua Selatan?* Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang ketahanan bahasa minoritas dalam konteks yang beragam.

LANDASAN TEORI

Konsep ekologi bahasa (language ecology) pertama kali diperkenalkan oleh Haugen (1972), yang mendefinisikannya sebagai studi tentang interaksi antara sebuah bahasa dengan lingkungannya. Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai organisme yang hidup dalam ekosistem sosial tertentu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti distribusi geografis penutur, tingkat kontak dengan bahasa lain, kebijakan bahasa, serta sikap komunitas terhadap bahasanya sendiri.

Ketahanan bahasa (language vitality) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale), yang dikembangkan oleh Lewis dan Simons (2010) sebagai perluasan dari skala GIDS Fishman (1991). Skala EGIDS mengklasifikasikan ketahanan bahasa dari level 0 (bahasa internasional) hingga level 10 (bahasa punah). Level 6a (kuat) menunjukkan bahwa bahasa masih digunakan secara masif oleh semua generasi mulai dari anak-anak hingga buyut, sementara level 6b (terancam) menunjukkan bahwa bahasa sudah mulai tidak diturunkan kepada sebagian anak, dan hanya beberapa anak dalam komunitas tutur tersebut yang masih menggunakan bahasanya.

Variasi bahasa dalam penelitian ini difokuskan pada perbedaan antara dialek dan logat dalam satu bahasa. Dialek mengacu pada variasi yang cukup signifikan sehingga dapat menghambat saling mengerti antarpenutur, sedangkan logat (aksen) mengacu pada variasi fonologis yang masih berada dalam batas saling mengerti yang tinggi. Pemetaan dialek/variasi ini dilakukan menggunakan metode partisipatoris yang diadaptasi dari dialect mapping (Anderbeck, 2018) di mana penutur asli sendiri yang menentukan batas-batas variasi dalam bahasa mereka.

Penelitian ini menggunakan Metode Roda Ketahanan Bahasa (Grummit, 2014) dan Metafora Kelapa yang diadaptasi dari Metafora Gunung (Hanawalt, 2016) digunakan untuk mengukur dan memvisualisasikan tingkat ketahanan bahasa secara partisipatoris. Metode ini memungkinkan komunitas penutur menilai kondisi bahasa mereka secara mandiri dari berbagai dimensi, termasuk transmisi antargenerasi, penggunaan bahasa dalam berbagai ranah kehidupan, dan sikap komunitas terhadap bahasa mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

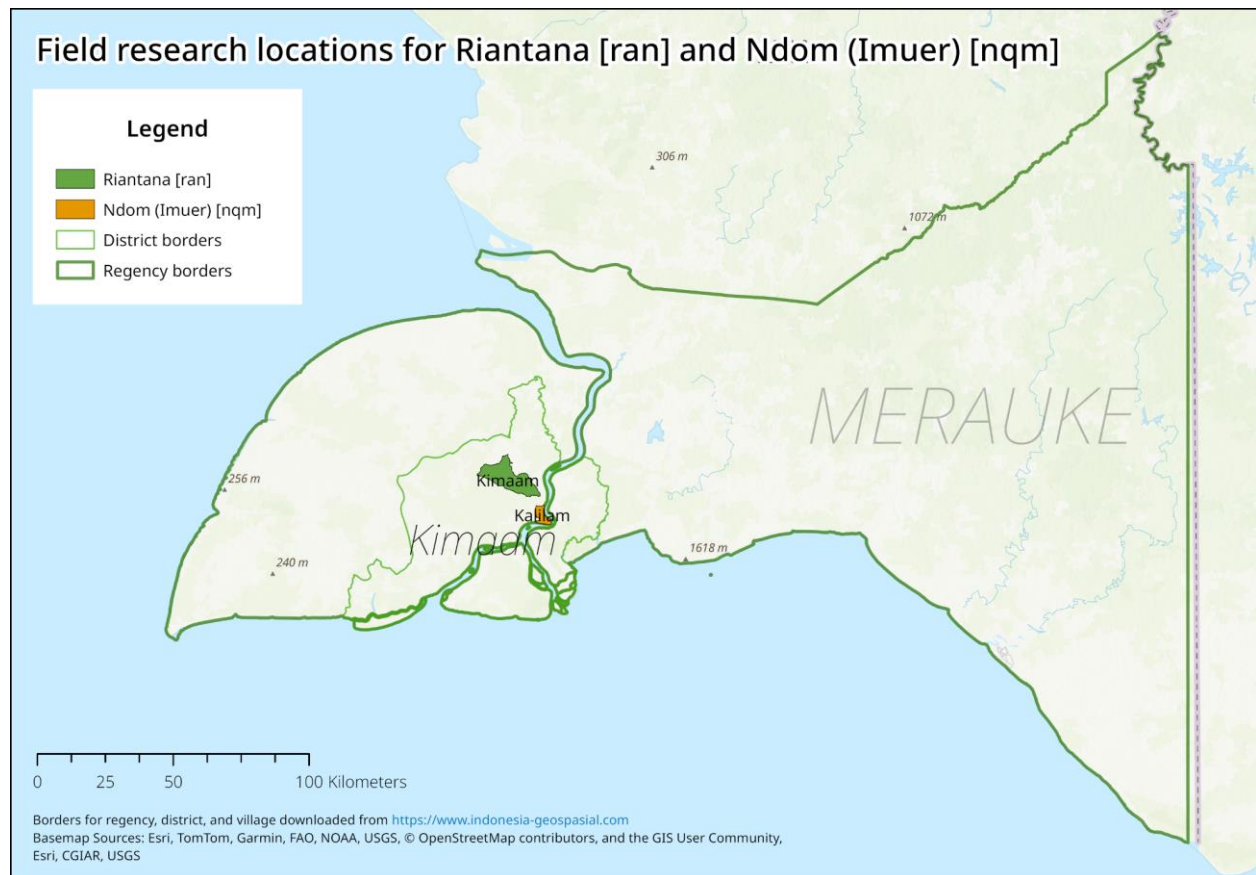
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan berbasis komunitas. Data dikumpulkan melalui serangkaian diskusi partisipatoris yang melibatkan keterlibatan aktif dari penutur asli dari kedua komunitas bahasa di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.

Kegiatan untuk komunitas bahasa Ndom (Imuer) berlangsung pada 21–22 Oktober 2024 di Kampung Batu Merah/Kalilam, distrik Kimaam. Sebanyak 23 penutur asli berpartisipasi, dengan distribusi usia yang cukup merata dari kelompok 20–35 tahun, 36–50 tahun, hingga 51–60 tahun. Kegiatan untuk komunitas bahasa Riantana berlangsung pada 23–24 Oktober 2024 di Kampung Kimaam, distrik Kimaam, diikuti oleh 10 penutur asli yang mewakili berbagai kelompok usia mulai dari remaja hingga kakek-nenek.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) pemetaan dialek partisipatoris, di mana komunitas menggambarkan sendiri variasi bahasa yang mereka kenali; (2) Roda Ketahanan Bahasa, alat asesmen yang mengukur penggunaan bahasa antargenerasi dalam berbagai konteks komunikasi; dan (3) Metafora Kelapa, yang memvisualisasikan posisi bahasa pada skala EGIDS berdasarkan persepsi komunitas.

Akses ke lokasi penelitian merupakan tantangan tersendiri. Perjalanan dari Merauke ke distrik Kimaam memerlukan kombinasi transportasi darat menggunakan kendaraan Hilux, penyeberangan sungai menggunakan perahu lokal (belang), dan kendaraan offroad, dengan total waktu tempuh sekitar empat hingga enam jam. Kondisi geografis yang terpencil ini sekaligus menjadi bukti nyata betapa terisolasinya komunitas-komunitas bahasa tersebut dari arus utama.

Peta 1 di bawah ini menunjukkan lokasi kedua titik penelitian lapangan dalam konteks Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.



Peta 1. Lokasi Penelitian: Komunitas Bahasa Ndom (Imuer) dan Riantana di Kabupaten Merauke, Papua Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Variasi Bahasa: Dialek dan Logat

1. Bahasa Ndom (Imuer) [nqm]

Komunitas menyatakan bahwa nama suku dan bahasa mereka yang sesungguhnya adalah Imuer, yang diyakini sebagai sebutan untuk klan pertama atau orang asli. Nama Ndom merupakan panggilan yang diberikan oleh kelompok Marind Duh (Marind Pantai) sebagai panggilan diskriminatif yang mengandung konotasi rendah. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini digunakan istilah Imuer untuk merujuk pada komunitas dan bahasa ini.

Dalam kelompok bahasa Ndom (Imuer), tidak terdapat dialek yang sesungguhnya, melainkan hanya perbedaan logat saja. Terdapat dua logat utama yang diyakini berasal dari klan pertama penutur bahasa Ndom (Imuer), yaitu logat Endeven dan logat Endreven. Logat Endeven kemudian berkembang menjadi dua logat turunan, yaitu Keryam-Wetau dan Sibenda, yang secara kosakata sama namun berbeda dalam panjang-pendek dan penekanan bunyi. Logat Endreven, yang digunakan di Kampung Pembri Watem dan Bued Borong, distrik Kontuar, memiliki ciri khas penambahan bunyi 'r' pada banyak kosakata sehingga hanya dapat diucapkan oleh penutur asli Endreven.

Keempat logat: Endreven, Endeven, Keryam-Wetau, dan Sibenda dapat saling dipahami dengan baik. Anak-anak SD sekalipun mampu mengerti semua kata dalam keempat logat tersebut. Tingkat saling mengerti yang tinggi ini mendukung penggunaan satu materi terjemahan tunggal untuk seluruh penutur bahasa Ndom (Imuer), dengan logat Endeven dipilih sebagai acuan karena paling banyak digunakan dan memiliki bunyi yang paling sederhana.

Tabel 1. Peserta Lokakarya Kebahasaan Bahasa Ndom (Imuer)

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
20–35 Tahun	4	1	5
36–50 Tahun	11	0	11
51–60 Tahun	6	1	7
Total	21	2	23

2. Bahasa Riantana [ran]

Bahasa Riantana memiliki nama lain dalam bahasa daerahnya, yaitu Cindara, yang berarti 'manusia-manusia'. Komunitas bahasa Riantana berasal dari distrik Tabonji dan tersebar di delapan kampung: Yara, Konjombando, Suam 1, Suam 2, Yomuka, Iromoro, Kaba, dan Tabonji. Berbeda dari bahasa Imuer, bahasa Riantana tidak memiliki dialek; seluruh penutur memiliki kosakata yang sama, hanya terdapat variasi logat antar kampung.

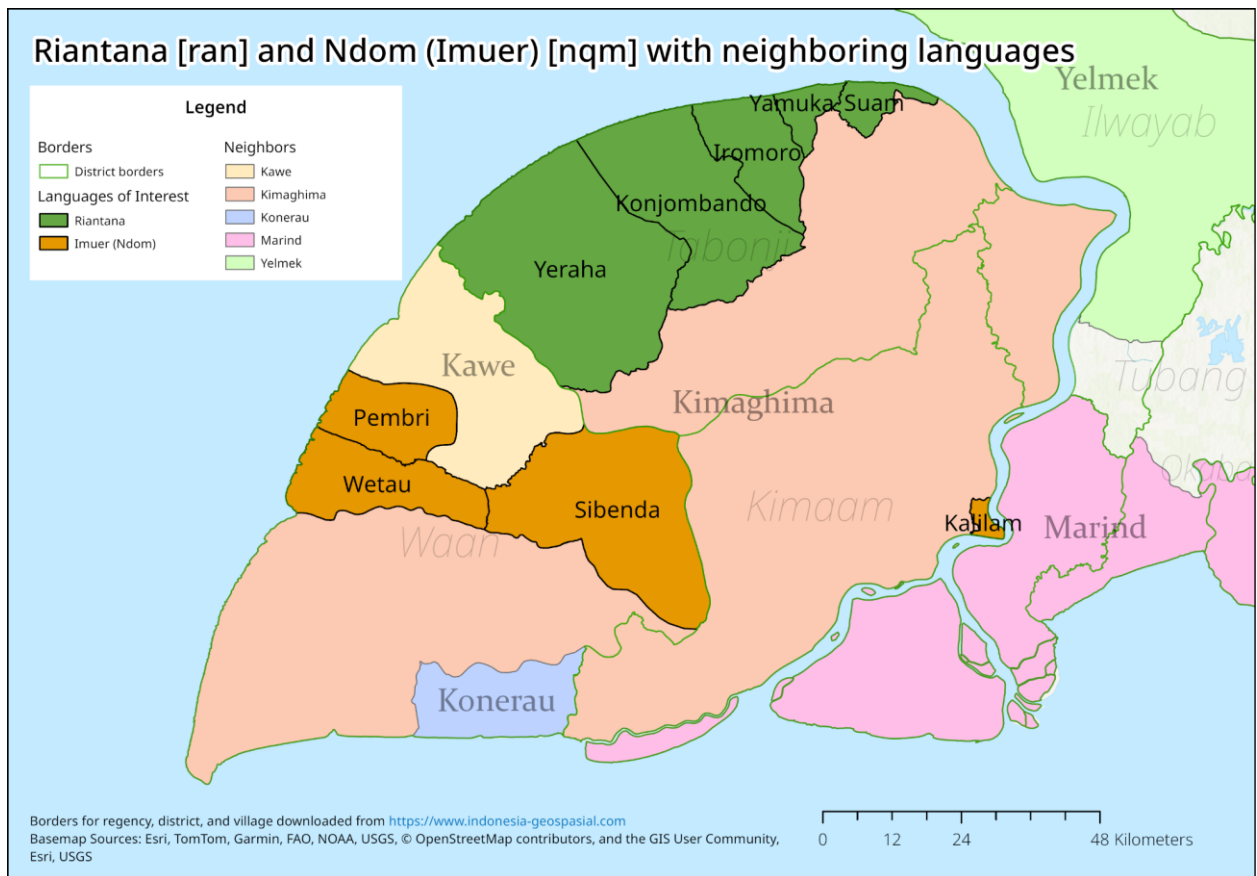
Terdapat tujuh logat yang digunakan: Ambebe (Iromoro), Kanjembi (Suam 1), Borawangga (Suam II), Ruabode (Yomuka), Kaba (Kaba), Awira (Konjombando), dan Yara (Yara/Yeraha). Dari ketujuh logat ini, komunitas peserta mengelompokkannya menjadi tiga kelompok berdasarkan kesamaan. Pengelompokan ini secara menarik sejalan dengan hasil penelitian dialektologi Rumaropen (2004), yang mengkonfirmasi validitas penilaian berbasis komunitas.

Tingkat saling mengerti antar logat Riantana sangat tinggi. Seluruh peserta baik remaja maupun dewasa dapat saling berkomunikasi menggunakan logat masing-masing tanpa hambatan. Logat Ambebe (Iromoro) dipilih sebagai logat acuan karena pelafalannya yang sederhana dan lurus, sehingga paling mudah digunakan oleh siapapun.

Tabel 2. Peserta Lokakarya Kebahasaan Bahasa Riantana

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
16–21 Tahun	2	2	4
22–37 Tahun	0	2	2
38–60 Tahun	0	1	1
61–70 Tahun	1	2	3
Total	3	7	10

Persebaran kedua bahasa beserta bahasa-bahasa tetangga di sekitarnya dapat dilihat pada Peta 2. Peta ini memperlihatkan batas-batas wilayah tutur masing-masing komunitas bahasa sekaligus menggambarkan kondisi isolasi linguistik yang menjadi bagian penting dari argumen ekologi bahasa dalam penelitian ini.



Peta 2. Peta Bahasa: Persebaran Bahasa Imuer (Ndom), Riantana, dan Bahasa-Bahasa Tetangga di Kabupaten Merauke, Papua Selatan

B. Penilaian Ketahanan Bahasa (EGIDS)

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa kedua komunitas, meskipun memiliki kondisi ekologi yang sangat berbeda, sama-sama menempatkan bahasa mereka pada tingkat EGIDS 6a (kuat) berdasarkan hasil diskusi Roda Ketahanan Bahasa dan Metafora Kelapa. Ini berbeda dari klasifikasi Ethnologue (2019) yang sebelumnya menempatkan keduanya pada EGIDS 6b (terancam).

1. Ekologi Bahasa Imuer (Ndom): Isolasi Geografis sebagai Faktor Utama

Komunitas Ndom (Imuer) di Kampung Kalilam-Wetau hidup dalam kondisi terpencil yang ekstrem tanpa akses listrik dan dengan keterbatasan akses informasi dari luar wilayah. Kondisi isolasi geografis inilah yang menjadi faktor utama kuatnya transmisi bahasa antargenerasi. Berdasarkan analisis Roda Ketahanan Bahasa, komunikasi antara generasi kakek-nenek, orang tua, remaja, dan anak-anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa Ndom (Imuer). Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam konteks pendidikan formal oleh anak-anak di sekolah dan komunikasi dengan pihak luar komunitas.

Analisis Metafora Kelapa mengkonfirmasi posisi EGIDS 6a (kuat): bahasa ini masih digunakan secara masif oleh semua generasi, mulai dari generasi anak-anak sebagai generasi kunci hingga kakek-nenek. Kondisi desa yang terpencil membuat paparan terhadap bahasa lain sangat terbatas, sehingga informasi yang disampaikan penutur dinilai valid dan mencerminkan kondisi ketahanan bahasa yang sesungguhnya.

2. Ekologi Bahasa Riantana: Migrasi Urban dan Distribusi Fungsi Bahasa

Komunitas Riantana yang menjadi partisipan penelitian adalah kelompok yang telah bermigrasi dan menetap di ibukota distrik Kimaam. Kampung asal mereka di distrik Tabonji hanya dapat diakses melalui jalur air menggunakan speedboat selama sekitar empat jam. Konteks urban-migran ini menghasilkan pola penggunaan bahasa yang lebih kompleks.

Dalam kehidupan sehari-hari di Kimaam, bahasa Indonesia digunakan lebih sering dalam interaksi dengan pendatang dan dalam konteks pendidikan. Namun, bahasa Riantana tetap dominan dalam komunikasi internal keluarga dan antaranggota komunitas Riantana. Sebagian anak-anak yang bersekolah di Kimaam

memang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi dengan orang di luar komunitas, namun di rumah dan di antara sesama penutur Riantana, bahasa daerah tetap digunakan. Meskipun ada tekanan dari bahasa Indonesia yang lebih kuat di lingkungan urban, hasil diskusi Metafora Kelapa menunjukkan bahwa bahasa Riantana masih digunakan secara masif oleh semua generasi termasuk sebagian penutur anak-anak di Kimaam dan semua anak-anak di distrik Tabonji. Komunitas dengan tegas menempatkan bahasa mereka pada EGIDS 6a, mencerminkan kesadaran dan komitmen komunitas yang tinggi terhadap pelestarian bahasa.

C. Perbandingan Ekologi dan Implikasi terhadap Ketahanan Bahasa

Temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa dua kondisi ekologi yang sangat berbeda menghasilkan tingkat ketahanan bahasa yang setara. Bahasa Ndom (Imuer) kuat karena isolasi geografis yang melindungi bahasa dari tekanan luar. Bahasa Riantana kuat meskipun komunitasnya telah bermigrasi ke konteks urban, berkat transmisi antargenerasi yang masih berlangsung dalam ranah keluarga dan adanya kesadaran komunitas yang tinggi terhadap identitas bahasa mereka.

Perbedaan ekologis ini tercermin dalam distribusi fungsi bahasa (*language function distribution*). Pada komunitas Ndom (Imuer), bahasa daerah mendominasi hampir semua ranah komunikasi. Pada komunitas Riantana, terjadi pembagian fungsi yang lebih jelas: bahasa Riantana mendominasi ranah keluarga dan komunitas internal, sementara bahasa Indonesia mengisi ranah pendidikan dan komunikasi antarkelompok.

Tabel berikut merangkum perbandingan kondisi ekologi dan ketahanan kedua bahasa:

Tabel 3. Perbandingan Ekologi dan Ketahanan Bahasa Imuer (Ndom) dan Riantana

Dimensi	Imuer (Ndom)	Riantana
Konteks Geografis	Terpencil, tanpa akses listrik, akses terbatas dari luar	Komunitas migran di ibukota distrik; kampung asal di daerah pesisir terpencil
Variasi Internal	Satu dialek, empat logat (saling mengerti tinggi)	Satu dialek, tujuh logat (saling mengerti tinggi)
Dominasi Penggunaan Bahasa	Bahasa daerah dominan di semua ranah	Bahasa daerah di ranah keluarga; Indonesia di ranah pendidikan & publik
EGIDS (Ethnologue 2019)	6b (terancam)	6b (terancam)
EGIDS (Hasil Lokakarya Kebahasaan 2024)	6a (kuat)	6a (kuat)
Faktor Ketahanan Utama	Isolasi geografis	Komitmen komunitas & transmisi keluarga

Data pada Tabel 3 secara jelas memperlihatkan bahwa kondisi ekologi yang berbeda tidak selalu menghasilkan tingkat ketahanan bahasa yang berbeda. Variabel penentu bukan hanya isolasi atau integrasi ke masyarakat luas, melainkan juga kekuatan transmisi antargenerasi dalam keluarga dan sikap komunitas terhadap bahasa mereka sendiri. Temuan ini mendukung pandangan bahwa penilaian ketahanan bahasa perlu bersifat multidimensional dan konteks-spesifik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama mengenai hubungan antara ekologi bahasa, ketahanan bahasa, dan variasi bahasa pada komunitas Ndom (Imuer) dan Riantana di Papua Selatan.

Pertama, baik bahasa Ndom (Imuer) maupun bahasa Riantana memiliki variasi internal berupa logat bukan dialek yang berada dalam batas saling mengerti yang tinggi. Kohesi internal yang kuat ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keberagaman geografis dalam persebaran penutur, identitas linguistik kedua bahasa tetap terjaga.

Kedua, penilaian berbasis komunitas menempatkan kedua bahasa pada EGIDS 6a (kuat), merevisi klasifikasi Ethnologue yang menetapkan EGIDS 6b (terancam). Temuan ini menegaskan pentingnya metode asesmen partisipatoris yang memberi ruang pada suara komunitas penutur dalam menentukan kondisi bahasanya sendiri.

Ketiga, dan paling signifikan secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan bahasa yang serupa dapat dicapai melalui dinamika ekologi yang berbeda. Isolasi geografis (kasus Ndom/Imuer) dan komitmen komunitas migran urban (kasus Riantana) sama-sama menghasilkan ketahanan pada level EGIDS 6a. Dengan demikian, analisis ketahanan bahasa tidak cukup hanya bertumpu pada satu variabel; melainkan harus mempertimbangkan keseluruhan konteks sosiolinguistik secara spesifik.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan: (1) pemutakhiran data EGIDS kedua bahasa dalam basis data Ethnologue; (2) pengembangan program bahasa yang disesuaikan dengan kondisi ekologi masing-masing komunitas; (3) penelitian lanjutan yang membandingkan lebih banyak kasus bahasa dengan kondisi ekologi beragam di Papua Selatan untuk memperkuat temuan teoritis ini; serta (4) pengembangan instrumen asesmen ketahanan bahasa yang semakin sensitif terhadap variasi konteks sosiolinguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Suluh Insan Lestari atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian lapangan ini. Terima kasih juga kepada rekan tim lapangan: Andreas Tricahyadi, Yolenta Kamagai, Kutinus Mirin, dan Jossefine Iriani Kewamijai. Apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh komunitas penutur bahasa Ndom (Imuer) dan Riantana yang dengan penuh semangat berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Anderbeck, Karl. 2018. *Mapping the dialect network of western Bornean Malayic*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia PhD dissertation.
- Eberhard, David M., Gary F. Simons & Charles D. Fennig. 2019. *Ethnologue: languages of the world*. 22nd edn. Dallas: SIL International.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing language shift*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Grummitt, John. 2014. Wheel of Vitality: An approach to rapid vitality assessment in New Britain. *SIL International* 2014–010. 1–21.
- Hanawalt, Charlie, Bryan Varenkamp, Carletta Lahn & Dave Eberhard. 2016. *A Guide for Planning the Future of Our Language*. First Edition. SIL International.
- Haugen, Einar. 1972. *The ecology of language. Essays by Einar Haugen*. (Ed.) Anwar Dil. Stanford: Stanford University Press.
- Lewis, M. Paul & Gary Simons. 2010. Assessing endangerment: expanding Fishman's GIDS. *Revue Roumaine de Linguistique* 55(2). 103–120.
- Rumaropen, Benny. 2004. *Laporan Bahasa Riantana di Pantai Selatan Papua, Indonesia*. Jayapura, Indonesia: SIL International dan Kartidaya.
- Menanti, Jacqueline & Yunita Susanto. 2001. *Laporan Survei di Kecamatan Kimaam Pantai Selatan Irian Jaya, Indonesia*. Jayapura, Indonesia: SIL International dan Kartidaya.
- Tricahyadi, Andreas & Jacklin Bunga. 2024. *Laporan Lengkap Lokakarya Diskusi Pengembangan Bahasa di Komunitas Bahasa Ndom [nqm] dan Riantana [ran], Papua Selatan*. Laporan Kegiatan, 20–25 Oktober 2024. Merauke: Yayasan Suluh Insan Lestari.
- Wambaliau, Theresia. 2003. *Laporan Survei Kimaam Bagian Utara*. Jayapura, Indonesia: SIL International dan Kartidaya.